



## PEMAHAMAN IBADAH YANG BENAR MENURUT ROMA 12:1 BAGI KEHIDUPAN ROHANI JEMAAT JKI BOSS NIRWANA SURABAYA

Sonny Herens Umboh  
Sekolah Tinggi Teologi Excelsius  
[sonnyherensumboh@gmail.com](mailto:sonnyherensumboh@gmail.com)

### Abstract

*The existence of a misunderstanding about worship has an impact on the JKI Boss Nirwana Surabaya congregation in carrying out worship. Worship activities are only used as a means for personal gain. For this reason, researchers conduct research based on using qualitative methods, namely methods that focus in depth so that they will get a thorough study of a problem. The results of the study found an understanding that true worship is to offer the body, namely by going through all aspects of life for the glory of God's name. This provides an increasing spiritual life for the congregation so that in carrying out worship the aim is only for the glory of God's name, no longer as a means for personal gain.*

*Keyword: Worship, Spiritual Life, Romans 12*

### Abstrak

Adanya pemahaman yang salah mengenai ibadah memberikan dampak kepada jemaat JKI Boss Nirwana Surabaya di dalam melaksanakan ibadah. Kegiatan ibadah hanya di jadikan sarana untuk kepentingan pribadi. Untuk itu peneliti melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu mengkaji masalah yang ditemukan dan mendeskripsikannya. Hasil penelitian ditemukan pemahaman bahwa ibadah yang benar adalah dengan mempersembahkan tubuh yaitu dengan melalui seluruh aspek kehidupan untuk kemuliaan nama Tuhan. Hal ini memberikan kehidupan rohani semakin meningkat bagi jemaat sehingga di dalam melaksanakan ibadah mempunyai tujuan hanya untuk kemuliaan nama Tuhan bukan lagi sebagai sarana untuk kepentingan pribadi.

Kata Kunci: Ibadah, Kehidupan Rohani, Roma 12

### PENDAHULUAN

Ibadah merupakan suatu kegiatan yang rutin dan wajib dilakukan oleh setiap orang percaya. Dalam Kekristenan saat ini ibadah sangat identik dilakukan dalam suatu ruangan yang biasa disebut gereja, walaupun pada saat ini terjadi pergeseran tempat dilakukannya suatu ibadah. Pada saat ini ada yang melakukan ibadah di tempat khusus yang disebut gereja, ada juga yang beribadah di tempat seperti di mall, ataupun tempat tempat lainnya. Begitu juga didalam pelaksanaan suatu ibadah. Dengan banyaknya doktrin membuat adanya perbedaan di dalam melakukan suatu ibadah, namun dari semua itu yang terpenting yang harus dipahami sebagai suatu kepastian bersama adalah pemahaman ibadah yang benar. Adapun permasalahan yang sering terjadi di dalam ibadah yaitu seringnya jemaat datang terlambat, didalam ibadah lebih sibuk dengan alat seluler masing-masing, cara berpakaian yang kurang pantas, ataupun datang beribadah hanya karena mempunyai jadwal untuk melayani baik sebagai *worship leader*, *singer*,

pemain musik ataupun pelayanan lainnya dan juga adanya jemaat yang pulang terlebih dahulu sebelum ibadah selesai. Padahal di dalam melaksanakan ibadah harus disertai akan kebenaran yang berasal dari Allah. Apapun cara yang dilakukan dalam suatu ibadah harus memiliki dasar kebenaran yaitu ibadah adalah berkumpulnya orang percaya untuk memuji Tuhan, berdoa dan mendengarkan Firman Tuhan<sup>1</sup> dan semuanya hanya untuk kemuliaan nama Tuhan. Namun saat ini ibadah yang dilakukan oleh orang percaya hanyalah sebagai kegiatan agamawi, dimana banyak jemaat yang melakukan ibadah hanya untuk memuaskan jiwanya saja.<sup>2</sup> Dan masih banyak yang melakukan hanya sebagai bentuk rutinitas saja.<sup>3</sup> Selain itu minimnya pemahaman mengenai ibadah seringkali membuat jemaat malas untuk beribadah karena motivasi yang salah saat akan melakukan ibadah.<sup>4</sup> Motivasi yang seringkali ada dalam pemikiran jemaat yaitu untuk mendapatkan berkat, kesembuhan, pemulihan ataupun mujizat sehingga membuat jemaat merasa tidak ada pentingnya lagi untuk beribadah karena apa yang diinginkan atau yang diminta tidak diberikan oleh Tuhan. Apalagi saat mujizat yang diharapkan dan dinantikan tidak kunjung tiba. Hal yang sama terjadi di dalam jemaat jemaat JKI Boss Nirwana Surabaya sehingga penting untuk dapat memahami ibadah yang benar.<sup>5</sup>

## METODE PENELITIAN

Melalui penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang artinya suatu penelitian dengan penekanan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti kepada makna atau esensi dari fenomena yang ada. Adapun ketajaman dan analisa dari penelitian ini sangat tergantung pada kekuatan kata dan kalimat yang ada dan fokusnya adalah pada proses dan pemaknaan hasilnya dengan pendekatan studi literatur (*library research*) dimana akan melakukan penelitian dengan kajian teoritis dan akan banyak menggunakan hal yang berkaitan dengan referensi yang berkaitan dengan norma, nilai atau budaya yang berkembang pada keadaan sosial yang sedang diteliti, hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini memakai literatur ilmiah.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal kata ibadah diambil dari bahasa Ibrani *abodah* yang memiliki arti yaitu penghormatan (*homage*), hormat, bakti.<sup>7</sup> Dimana di dalam setiap tingkah laku dapat

---

<sup>1</sup> Sunarto Sunarto, "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (June 25, 2021): 181–203, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/39>.

<sup>2</sup> Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 159–182, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/49>.

<sup>3</sup> Marsi Bombongan Rantesalu, "ANALISIS TENTANG PEMAHAMAN IBADAH MENURUT MAZMUR 50 PADA MAHASISWA STAKN KUPANG," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 222–238, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/DOI>.

<sup>4</sup> Lucyana Henny, "KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 73–88, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/32>.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Gembala JKI Boss Nirwana Pdt Hendra Pranata pada tanggal 17 Maret 2022 pk1 10.00 di gereja JKI Boss Nirwana Surabaya.

<sup>6</sup> Sonny Herens Umbroh and Areyne Christi, "Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 16, 2022): 339–357, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/145>.

<sup>7</sup> A. Cronbach, *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, ed. G.A. Buttrick (Nashville: Abingdon Press, 1982).879

memberikan pengakuan dan penghargaan yang bersifat Ilahi atau dengan kata lain suatu penghargaan akan hidup melalui perbuatan yang saleh (mengikuti aturan yang berlaku) sehingga akan dapat berdampak dalam setiap aspek kehidupan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan suatu ungkapan dari sikap hidup yang disertai penyerahan diri (bhakti) yang diberikan kepada sang Ilahi sehingga dampaknya akan terlihat di dalam perbuatan atau tingkah laku yang benar. Alkitab mencatat ada beberapa kata yang digunakan sebagai pengganti kata ibadah yaitu; *abad* yang memiliki arti mengabdikan atau melayani (layaknya pengabdian menyeluruh yang dilakukan oleh seorang hamba kepada tuannya).<sup>8</sup> Bahasa Yunani menggunakan kata *latria* sebagai pengganti kata ibadah yang mempunyai arti pemuliaan atau pemujaan. Selain itu ibadah juga menggunakan kata *histaaweh*, *proskuneo* yang memiliki arti bersujud, sujud, bungkuk, membungkukan badan, tiarap, meniarapkan badan di hadapan tuannya. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa ibadah memberikan dua hal yang pokok yang harus dilakukan yaitu perbuatan hormat (memuliakan) dan pelayanan (melalui sikap hidup). Dari uraian di atas memberikan suatu pemahaman bahwa konsep awal dari suatu ibadah yaitu melalui pengabdian atau pelayanan seutuhnya dari setiap aspek kehidupan baik perkataan, pikiran maupun perbuatan yang seluruhnya diberikan kepada Allah dimana dapat dilakukan dalam baik lewat penyembahan maupun lewat relasi yang baik dengan sesama. Di dalam Kekristenan ibadah mempunyai sifat rekapitulasi atau mengulangi setiap apa yang telah diperbuat oleh Allah. Ibadah merupakan suatu ketegasan dan pemulihan secara nyata atas karya keselamatan yang didapatkan dari Kristus lewat karya pengorbanan yang sempurna di atas kayu salib. Ibadah dapat juga merupakan penampakan diri (*epifani*) dari gereja yang telah memberikan suatu penjelasan atas sejarah keselamatan sehingga memberikan kemampuan untuk gereja dapat sadar akan keberadaannya dan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Ibadah juga dapat dianggap sebagai bentuk penghakiman, ancaman dan pengharapan terhadap dunia. Hal ini diungkapkan oleh Von Almen dengan memberikan tiga kata kunci untuk ibadah yaitu: epifani, penghakiman, dan rekapitulasi.<sup>9</sup> Alkitab memberikan petunjuk bahwa ibadah merupakan suatu respon pribadi ataupun sebagai jemaat atas segala perbuatan Allah yang Maha Kuasa. Sistem ini dapat dilihat pada Alkitab dimana saat Allah yang Maha Kuasa melakukan tindakan bagi umat Allah dan umat Allah memberikan reaksi dengan bersyukur dan menaikan pujian dan Allah berkenan atas ibadah mereka. Hal ini dapat dilihat secara konsisten berada didalam bagain Alkitab dengan titik sentral kebenaran ada pada saat ibadah, Allah sebagai inisiator atau dapat dikatakan ibadah merupakan tanggapan manusia atas inisiatif Allah.

### Isi Ibadah

Ibadah dalam kekristenan terdiri atas komposisi dua unsur yaitu *propers* dan *ordinary*. Sebagai pelengkap (*propers*) adalah suatu unsur dapat berubah baik secara harian maupun mingguan contohnya dengan membawakan pujian yang berbeda, melakukan doa, melakukan nubuatan ataupun mendengarkan Firman Tuhan. Sebagai

---

<sup>8</sup> D R W Wood; I Howard Marshall, *New Bible Dictionary* (Leicester: InterVarsity Press, 1996).12.

<sup>9</sup> Jimmy Setiawan, "Ibadah Trinitarian: Definisi, Implikasi, Dan Aplikasi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 1, 2013): 165–198, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/285>.

unsur tetap (*ordinary*) meliputi akan tata dasar ibadah seperti doa bapa kami, persembahan, pengakuan iman dan puji-pujian.

### **Jenis Jenis Ibadah**

Ibadah bagi umum (*common worship*) yaitu suatu ibadah yang diberikan oleh para jemaat dengan datang bersama sama untuk berkumpul (persekutuan umat Kristen). Hal utama yang yang perlu ditekankan adalah dengan datang berkumpul bersama mempunyai tujuan untuk menjumpai Allah dan menjumpai sesama, karena seringkali terabaikan bahwa suatu ibadah umum berawal dari kegiatan datangnya orang orang Kristen yang tinggal di berlainan tempat dan wilayah untuk bersatu menjadi gereja dimana tindakan dalam ibadah hanya dianggap sebagai suatu kewajiban secara mekanis, meskipun pada hakekatnya hal ini merupakan hal terpenting dalam ibadah umum. Kata persekutuan, pertemuan, persidangan, perkumpulan, dan kebersamaan sering dipakai berulang kali dalam kitab perjanjian baru merujuk dari arti gereja (baik secara lokal maupun universal). Namun sejatinya kata perkumpulan di dalam kekristenan lebih merujuk kepada gereja walaupun di kalangan Yahudi memakai kata *synagoge* bagai kata pengganti datang berkumpul hal ini selaras dengan Yakobus 2:2 yang menggunakan arti sebagai perkumpulan Kristen.

Ibadah pribadi (*devosi*) yaitu: ibadah yang dilakukan secara pribadi yang pada prinsipnya terpisah dari kedatangan secara fisik didalam suatu persekutuan. Meskipun tidak hadir dalam persekutuan bukan berarti devosi ini tidak terkait dengan ibadah dalam Kekristenan. Baik ibadah umum atau ibadah pribadi keduanya tetap merupakan ibadah yang sah karena telah turut dalam persekutuan tubuh kristus yang universal. Yang membedakan hanya di mana ibadah pribadi dapat menentukan laggu da nisi ibadah secara individu sebari mencontoh susunan yang biasa dipakai dalam ibadah umum. Di sisi lain ibadah umum harus menggunakan susunan atau konsesus, saat melakukan ibadah, tanpa hal tersebut maka akan timbul kekacauan. Untuk itu timbul ketergantungan yang erat antara ibadah umum dengan ibadah pribadi.

### **Ibadah Menurut Kitab Roma**

Surat yang dituliskan Paulus bagi jemaat di Roma yang sedang mengalami tekanan dari pihak Yahudi maupun orang orang Roma sendiri sehingga Paulus memberikan nasihat khususnya untuk jemaat Roma untuk dapat memiliki suatu visi spiritual untuk dapat menyenangkan Allah dengan cara:

### **Mempersembahkan Tubuh**

*παραστήσαι τὰ σώματα (parasthesai ta somata)*. Kata *παραστήσαι (parastesai)* adalah kata kerja infinitif Aorist aktif. Kata kerja infinitif terkadang disebut kata benda verbal, karena sering bertindak sebagai kata benda. Infinitif biasanya ditemukan dalam bentuk present atau aorist. Tidak seperti verba finit (terbatas) dan partisip, infinitif tidak memiliki akhiran.<sup>10</sup> Kata dasar *παραστήσαι (parastesai)* adalah *παρίστημι (paristemi)*, yang berarti “untuk mempersembahkan”. Menurut KJV, NAS, RSV, NRS “untuk mempersembahkan”, menurut NIV “untuk menawarkan”.<sup>11</sup> Jadi tepat untuk menggunakan terjemahan dari KJV, NAS, RSV dan NRS “untuk mempersembahkan” yang mendekati makna *παραστήσαι (parastesai)*. Kata *σώματα (somata)* kata benda akusatif neuter jamak. Kata benda akusatif menunjukkan kata adalah obyek langsung. Akusatif obyek langsung menunjukkan siapa atau apa yang dtindak lanjuti oleh kata

---

<sup>10</sup> Dwi Indarti Hutami Dewi, *Gramatika Bahasa Yunani Koine* (Surabaya: STTE, 2020).60.

<sup>11</sup> “Bible Work 9,” 2011.

kerja.<sup>12</sup> Neuter adalah gender obyek netral. Jamak berarti jumlah obyek lebih dari satu. Kata σώματα (*somata*) dari kata dasar σῶμα (*soma*), yang berarti “tubuh (banyak/seluruh anggota tubuh?)”, menurut KJV, NIV, NAS, RSV, NJB “*bodies*”. Kata σῶμα (*soma*) berarti organisasi tubuh (*bodily organization*).<sup>13</sup> σῶμα (*soma*) kadang-kadang berarti “budak” dalam LXX (Kej 34:29;36:6). Anggapan bahwa penggunaan istilah σώματα (*somata*) “tubuh” untuk budak menunjukkan hinaan degradasi manusia ke tingkat sesuatu.<sup>14</sup> Paulus juga dapat berbicara tentang pengorbanan tubuh, meskipun dia tidak memikirkan kematian (kecuali dalam 1 Kor 13:3), melainkan tentang menyerahkan tubuh seseorang kepada Tuhan di bumi. Ini adalah pelayanan yang pantas kepada Allah yang dapat dimengerti oleh semua orang (Roma 12:1), seperti yang dilakukan Paulus sendiri secara radikal (1 Kor 9:27). Tubuh bukan jiwa adalah bait Roh Kudus (1 Kor 6:19 dst.). Pada tubuh inilah, pada "daging yang fana", salib Yesus memanasifestasikan dirinya, yang dilakukan dengan sangat nyata sehingga orang dapat melihat bekas lukanya (mungkin karena pencambukan; 2 Kor 4:10, Gal 6:17).<sup>15</sup> Mempersembahkan tubuh memberikan suatu indikator bahwa apa yang dipersembahkan adalah yang hidup bukan yang mati. Hal ini dijelaskan dalam pengajaran yang baru di era Paulus dimana tentunya berbeda dengan persembahan di era saat ini.

Di era Paulus suatu pengorbanan sangat identik dengan pembunuhan. Kalau dilihat dalam praktek yang ada di dalam agama Yahudi, saat akan melaksanakan pengorbanan, korban yang akan diberikan akan dibawa kepada Imam dan kesalahan yang dilakukan oleh pembawa korban akan dinyatakan atas korban tersebut sehingga secara simbolik dapat diartikan adalah melimpahkan dosa-dosa pemberi korban kepada korban yang akan dipersembahkan yang selanjutnya korban persembahan akan dibunuh. Hal ini menjadi suatu gambaran tentang bagaimana upah dosa adalah maut (Rm 6:23) dan untuk mendapatkan keselamatan maka setiap dosa akan tergantikan secara substitusi atau dapat diceritakan bahwa melalui pengorbanan tersebut maka korban yang dipersembahkan akan mati untuk mengganti tempat orang yang memberi korban persembahan. Namun seiring dengan berkembangnya pemahaman karena ledakan kreativitas Ilahi yang ada maka Paulus memberikan penjelasan bahwa bentuk persembahan yang akan dipersembahkan seharusnya suatu persembahan yang hidup bukan yang mati, sehingga dapat dikatakan apa yang dimaksudkan oleh Paulus adalah memberikan hidup sebagai korban persembahan bagi Allah. 2 Korintus 5: 15 memberikan makna bahwa hidup ini tidak lagi hidup untuk kepentingan diri sendiri tetapi untuk Allah. Persembahan yang diberikan berbicara tentang memberikan seluruh kehidupan hanya untuk kemuliaan nama Nya. Robert Smith Candlish seorang Pastor yang berasal dari Skotlandia memberikan suatu pengajaran tentang kitab Roma dimana ia berbicara tentang hal yang dapat dilakukan di dalam kehidupan dalam rangka mempersembahkan hidup kepada Allah yaitu seseorang harus menjadi orang percaya untuk dapat memberikan hidupnya sebagai korban persembahan.

Kebanyakan orang saat ini memberikan persembahan dalam bentuk uang atau hal lainnya, namun hanya dalam Kekristenan saja yang memberikan pengorbanan dalam bentuk hidupnya karena telah mengalami kehidupan baru di dalam

---

<sup>12</sup> Dwi Indarti Hutami Dewi, *Gramatika Bahasa Yunani Koine*.

<sup>13</sup> Joseph and Henry, *Pupilt Commentary* (Usa: Delmavara, 2013).

<sup>14</sup> David E. Aune, *Revelation 17-22* (Michigan: Zondervan, 1998).

<sup>15</sup> Gerhard Schneider dan Horst Robert Balz, “Exegetical Dictionary of the New Testament” (*Bible Work 10 [CD-ROOM]*, n.d.).

Kristus.<sup>16</sup>Mempersembahkan merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebagai wujud dari ibadah yang sejati. Setiap organ tubuh yang dimiliki baik itu akal, mata, pendengaran, mulut, kaki tangan dan lain sebagainya seharusnya dapat mencerminkan kasih Yesus sehingga melalui keberadaan dan kehadiran setiap orang percaya akan membuat orang yang tidak percaya melihat akan kasih dan kemuliaan Allah. Dalam hal ini makna dari *παραστήσαι τὰ σώματα* (*parasthesai ta somata*) adalah menggunakan seluruh anggota tubuh kita sebagai persembahan kepada Tuhan, dengan cara memberikan hidup kita sepenuhnya menghamba kepada Tuhan, seperti seorang budak.

### Persembahan Yang Hidup

*θυσίαν* (*thusian*) adalah kata benda akusatif feminin tunggal. Kata benda akusatif menunjukkan kata adalah obyek langsung. Akusatif obyek langsung menunjukkan siapa/apa yang ditindak lanjuti oleh kata kerja.<sup>17</sup>Feminin adalah gender yang menunjukkan obyek berjenis kelamin perempuan atau memiliki peran sebagai perempuan. Tunggal berarti objek hanya ada satu. *θυσίαν* (*thusian*) dari kata dasar *θυσία* (*thusia*) yang berarti “sebuah pengorbanan”. Menurut KJV, “pengorbanan”, RSV dan NJB “persembahan”.<sup>18</sup> Jadi penulis memutuskan untuk menggunakan terjemahan dari NIV, dan NAS “pengorbanan” yang mendekati makna *θυσίαν* (*thusian*). Kata *θυσία* (*thusia*) memiliki arti pengorbanan (perbuatan korban baik secara harfiah atau kiasan).<sup>19</sup> Dalam 1 Petrus kata *θυσία* (*thusia*) memberitahukan kepada para pembacanya untuk mempersembahkan “korban rohani” yang menyenangkan (2:5) tidak boleh dianggap sebagai dasar alkitabiah untuk “imam umum” yang bertentangan dengan atau sebagai penghentian pelayanan imamat tertentu. Metafora yang didefinisikan secara timbal balik dalam konteks (5:1-10) menggambarkan orang Kristen sebagai milik Allah sendiri. Sejalan dengan itu gambaran “korban rohani” menggambarkan praktek kehidupan sehari-hari mereka (lih. 1:15; 5:1) saat mereka mengikuti penderitaan Kristus.

Akibatnya, 1 Petrus 2:5 (seperti seluruh Surat) berdiri sepenuhnya dalam tradisi Paulus dan sesuai persis dengan tuntutan dalam Roma 12:1. untuk mempersembahkan “keberadaan tubuh” kepada Tuhan sebagai “pengorbanan yang hidup, suci, dan menyenangkan” dan “penyembahan yang masuk akal”. Sejalan dan sengaja batas-batas lingkaran kultus yang sempit dapat dibuka di sini dan diperluas ke seluruh keberadaan sekuler, bagian itu tidak dapat dipahami sebagai polemik eksplisit terhadap kultus.<sup>20</sup>

*ζῶσαν* (*zosan*) kata kerja partisip present aktif akusatif tunggal. Kata kerja partisip disebut “kata sifat verbal” dalam arti bahwa kata tersebut memiliki kesamaan dengan kata sifat. Partisip di ayat ini berfungsi sebagai partisip predikat, posisi terletak sebelum atau setelah kata benda yang diterangkan. *ζῶσαν* (*zosan*) dari kata dasar *ζῶω* (*zao*) yang berarti “yang hidup”.<sup>21</sup> Menurut KJV “*a living* (yang hidup)”.<sup>22</sup>

Persembahan hidup digunakan Paulus untuk menjelaskan cara untuk bagaimana dapat menyenangkan Allah. Adanya penyempurnaan konsep yang terjadi pada saat di

---

<sup>16</sup> James Mongotmeyer Boice, “Cara Menjadi Persembahan Yang Hidup,” *Teologia Reformed*, last modified 2022, <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/07/cara-menjadi-persembahan-yang-hidup.html>.

<sup>17</sup> Dwi Indarti Hutami Dewi, *Gramatika Bahasa Yunani Koine*. 24.

<sup>18</sup> “Bible Work 9.”

<sup>19</sup> Wolfgang, *A Greek-English Reference Manual to The Vocabulary of the Greek New Testament* ((Disserta: Verlag, n.d.).252.

<sup>20</sup> Balz, “Exegetical Dictionary of the New Testament.”

<sup>21</sup> Dwi Indarti Hutami Dewi, *Gramatika Bahasa Yunani Koine*.

<sup>22</sup> “Bible Work 9.”

perjanjian lama dengan perjanjian baru. Hal ini terjadi karena apa yang telah Allah janjikan telah tergenapi di dalam Yesus Kristus. Ibadah yang dilakukan di perjanjian baru memberikan suatu konsep bahwa persembahan yang dibawa bukanlah berbicara tentang sesuatu yang mati. Saat Yesus datang ke dunia menjalankan tugasnya taat sampai mati memberikan kepastian. Dimana dalam Perjanjian Lama ibadah berbicara tentang memberikan kurban yang hidup untuk di jadikan mati, namun saat Yesus mati dan hidup kembali menjadikan ibadah bukan bearti bebricara tentang cara menghapus dosa atau mencari keselamatan. Yesus telah menggenapi nubutan dan Ia telah menggenapi hukum taurat. Korban tubuh Yesus yang tercurah di atas kayu salib telah menggenapi sistem persembahan korban dalam ibadah di perjanjian lama sehingga dalam Ibrani 9:1, 10:18 mengatakan dalam suatu ibadah Kristen tidak diperlukan lagi pencurahan darah. Untuk itu persembahan yang hidup berbicara tentang bagaimana untuk menyenangkan Allah dengan sesuatu yang hidup yaitu tubuh dan segala aspek kehidupan. harus mempersembahkan hidup kepada Allah agar, dapat memberikan hasil, “tidak lagi hidup untuk (bagi diri sendiri) namun bagi Dia yang telah mati untuk (kita) dan telah dibangkitkan” (2 Kor. 5:15).

### Yang Kudus

*ἁγία* (hagian) adalah kata sifat akusatif feminin tunggal. Kata akusatif menunjukan kata adalah obyek langsung. Akusatif obyek langsung menunjukan siapa/apa yang dtindak lanjuti oleh kata kerja<sup>23</sup>. Fungsi kata akusatif pada frasa ini dapat dikatakan sebagai pembatasan yang artinya memberi batas akhir pada suatu tindakan atau dapat disebut juga sebagai penderita atau dengan kata lain obyek penderita.<sup>24</sup> Feminin adalah gender yang menunjukan obyek berjenis kelamin perempuan atau memiliki peran sebagai perempuan. Tunggal berarti objek hanya ada satu. *ἁγία* (hagian) dari kata dasar *ἅγιος* (*hagios*) yang berarti “yang kudus”. Menurut KJV, “yang kudus”.<sup>25</sup> Kata “kudus” dalam bahasa Yunani disebut *hagios* yang berarti kudus yang mengacu pada karakter setelah mendapat karunia keselamatan dari Allah, dihubungkan dengan gambaran Allah yang kudus.<sup>26</sup> Frasa kata kudus merupakan kelanjutan dari frasa sebelumnya yaitu persembahan yang hidup. Kata kudus dapat bearti suci, murni, terhindar dari kejahatan, atau dikhususkan untuk tujuan Allah dan konteks dari ayat ini berbicara tentang suatu persembahan yang diharuskan atau diwajibkan untuk memberikan tubuh sebagai korban persembahan yang suci, murni, terhindar dari kejahatan dan hanya tertuju bagi kepentingan Allah saja.<sup>27</sup> Sehingga kepemilikan atas tubuh ini bukan merupakan milik sendiri lagi namun telah menjadi korban pesembahan yang dikhususkan dan diserahkan menjadi milik kepunyaan Allah.

Pengorbanan yang diberikan harus suci, tidak bercacat atau bercacat dan dipersembahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Penebusan yang dilakukan Yesus diatas kayu salib memberikan kekudusan bagi yang percaya karena telah dibeli bukan dengan barang barang fana seperti emas atau perak namun ditebus dengan darah yang mahal”

---

<sup>23</sup> Dwi Indarti Hutami Dewi, *Gramatika Bahasa Yunani Koine*.59

<sup>24</sup> Elfrida Siringo-ringo, “Pemahaman Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja GPPS Maranata Diski: Studi Eskesegetis,” *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 1 (August 8, 2019): 27–51, <https://journal.sttasm.ac.id/index.php/provedensi/article/view/51>.

<sup>25</sup> “Bible Work 9.”

<sup>26</sup> Balz, “Exegetical Dictionary of the New Testament.”

<sup>27</sup> Siringo-ringo, “Pemahaman Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja GPPS Maranata Diski: Studi Eskesegetis.”

(1Ptr 1:18-19). Dalam Kitab Ibrani 12:14 mengatakan tanpa kekudusan tidak seorangpun dapat melihat Tuhan. Pemakaian kata ini memberikan rujukan bahwa kudus yang dimaksud adalah merupakan sifat yang dimiliki oleh Allah dan juga berbicara tentang adanya perubahan baik secara spiritual maupun secara moral dalam kehidupan orang percaya yang telah lahir kembali, telah dibenarkan dan telah memperoleh hidup yang baru. Paulus sering memakai kata kudus untuk menggambarkan pembenaran yang telah dilakukan Allah bagi umat percaya. Untuk itu persembahan yang kudus merupakan hal mutlak bagi Allah karena Allah itu kudus.

Persembahan yang kudus adalah hal yang akan menyenangkan Allah dimana antara kekudusan dan menyenangkan Allah adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dan dapat dikatakan bahwa menyenangkan Tuhan adalah sifat dari persembahan yang kudus. Akhir dari mempersembahkan suatu persembahan yang hidup adalah kekudusan, seluruh pusat dari Kitab Roma mengarah akan kekudusan. Handley C. G. Moule pandangan tentang kekudusan dengan lugas yaitu: “ketika seseorang telah mendekati aturan kekudusan yang sekarang ada di hadapan, mari kembali lagi mengingat apa yang telah dipelajari selama ini dalam Surat, bahwa sejatinya kekudusan merupakan tujuan dan isu dari seluruh Injil. Ini memang merupakan bukti dari sebuah kehidupan, namun yang terpenting adalah apakah seseorang benar-benar mengenal Tuhan dan sedang dalam perjalanan ke surganya. Tapi lebih dari dalam lagi kekudusan itu adalah ekspresi kehidupan, kekudusan itu adalah bentuk dan tindakan di mana kehidupan dimaksudkan untuk keluar dari kenajisan dan dosa. Bagi yang percaya 'dipilih' dan 'ditahbiskan' untuk 'menghasilkan buah' (Yoh 15:16), buah yang banyak dan abadi.”<sup>28</sup>

## Berkenan

*εὐάρεστον* (*eureston*) adalah kata sifat akusatif feminin tunggal. Kata akusatif menunjukkan kata adalah obyek langsung. Akusatif obyek langsung menunjukan siapa/apa yang dtindak lanjuti oleh kata kerja.<sup>29</sup> Feminin adalah gender yang menunjukan obyek berjenis kelamin perempuan atau memiliki peran sebagai perempuan. Tunggal berarti objek hanya ada satu. *εὐάρεστον* dari kata dasar *εὐάρεστος* yang berarti “yang menyenangkan”.<sup>30</sup> Menurut KJV, NAS, “diterima”, NIV “menyenangkan”.<sup>31</sup> Kata “berkenan” dalam bahasa Yunani disebut “*euarestos*” yang berarti menyenangkan yang mengacu pada tugas orang percaya untuk memeriksa kehendak Tuhan dalam situasi tertentu seseorang. Paulus memberikan penekanan bahwa untuk dapat berkenan di hadapan Allah harus dengan cara menyenangkan Allah. Suatu kehormatan apabila manusia dapat menyenangkan Allah. Ada banyak konsep dan metode yang mencoba menafsirkan cara menyenangkan Allah. Dalam perjanjian Lama seorang Daud merupakan orang yang berkenan di hadapan Allah. Dan untuk menyenangkan Allah adalah dengan mempersembahkan tubuh dan melakukan setiap kehendak Allah. Sebagai manusia yang berdosa merupakan suatu hal yang sulit untuk dapat menyenangkan Allah.

---

<sup>28</sup> Handley C. G. Moule, *The Epistle of St. Paul to the Romans* (London: Hodder and Stoughton, 1896).324.

<sup>29</sup> Dwi Indarti Hutami Dewi, *Gramatika Bahasa Yunani Koine*.24.

<sup>30</sup> Balz, “Exegetical Dictionary of the New Testament.”

<sup>31</sup> “Bible Work 9.”

## **Implementasi Roma 12:1 Bagi Kehidupan Rohani Jemaat JKI Bos Nirwana Surabaya**

Berdasarkan analisa Roma 12:1, ada beberapa hal yang dapat diimplementasikan bagi kehidupan rohani jemaat JKI Bos Nirwana Surabaya sebagai berikut:

### **Mempersembahkan Tubuh**

Mempersembahkan tubuh dengan cara memakai setiap organ tubuh yang dimiliki hanya untuk kemuliaan nama Tuhan. Adapun didalam setiap organ tubuh artinya adalah mencakup keseluruhan dari pikiran, perkataan dan tindakan yang dilakukan sehingga setiap aspek kehidupan semua merujuk untuk kepentingan kemuliaan Allah. Sehingga penting untuk dapat dimengerti bahwa saat datang beribadah ke gereja adalah merupakan suatu bentuk persembahan yang diberikan kepada Tuhan sehingga setiap jemaat harus dapat mempersiapkan pikiran, perkataan dan perbuatannya hanya tertuju untuk memuliakan Tuhan. Untuk dalam setiap ibadah perlu untuk dapat melakukan persiapan secara menyeluruh.

### **Persembahan Yang Hidup**

Secara khusus jemaat datang beribadah untuk mempersembahkan tubuh mereka untuk menjadi persembahan yang hidup, untuk itu motivasi datang beribadah adalah bukan sebagai rutinitas atau menjadi kewajiban yang harus dijalani sebagai orang percaya namun kedatangan untuk beribadah adalah untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup. Apabila pemahaman akan mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dapat dimengerti dan dipahami oleh jemaat maka disaat melakukan ibadah maka jemaat akan memberikan setiap waktu, pikiran, tindakan dan perbuatan hanya untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan saja. Hal ini dapat dilihat mulai dari saat kedatangan jemaat dimana mereka akan datang sebelum ibadah dimulai untuk melakukan saat teduh secara pribadi, saat beibadah tidak memegang hp atau mematikan alat komunikasi yang ada sehingga dapat benar benar konsentrasi didalam menaikan pujian dan mendengarkan Firman Tuhan, telah mempersiapkan persembahan dengan baik bukan asal asalan atau sembarangan (bukan nilai uang), memakai pakaian yang pantas saat beribadah. Saat mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup membawa makna rohani bahwa di dalam melakukan ibadah perlu adanya totalitas baik dalam pikiran, perkataan, perbuatan hanya tertuju untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan.

### **Kudus dan Berkenan Kepada Allah**

Antara kekudusan dan berkenan merupakan suatu kaitan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>32</sup> Untuk dapat berkenan atau menyenangkan Tuhan maka harus dapat mengenal dan memahami kehendak Tuhan. Penting untuk jemaat dapat mengenal dan memahami dengan benar siapa Tuhan dan apa yang dikehendakiNya. Pengenalan dan pemahaman yang benar akan membawa kepada jemaat untuk dapat membedakan antara ajaran yang benar dan ajaran yang tidak benar. Gereja sebagai tempat beribadah tidak pernah menolak setiap orang untuk beribadah, namun bagi jemaat yang sudah memahami dan memiliki kehidupan rohani yang baik maka akan datang beribadah dengan kekudusan. Pada hakekatnya semua manusia tidak ada yang dapat kudus namun

---

<sup>32</sup> Jammes Juneidy Takaliuang, "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (April 29, 2012): 61–84, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/26>.

bagi orang yang percaya, mereka telah dikuduskan oleh Tuhan. Untuk itu sebelum masuk untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dalam suatu ibadah, maka setiap kehidupan yang di jalani oleh setiap jemaat harus mencerminkan kekudusan, yang artinya ada perubahan yang terjadi di dalam kehidupan jemaat dari hari ke hari. Perubahan yang terjadi meliputi setiap aspek kehidupan di mana setiap pikiran, perkataan dan perbuatan mulai merujuk dan berusaha untuk dapat kudus. Sehingga setiap panca indera mulai dari akal, mata, pendengaran, mulut, kaki tangan semua boleh memancarkan kekudusan. Perubahan moral dan spiritual bagi orang yang percaya sebagai orang yang telah dikuduskan dan dibenarkan.

Kehidupan rohani berubah dan mengubah setiap orang percaya untuk dapat mengkhususkan kehidupan mereka dari kebiasaan kebiasaan dan keinginan dunia menjadi seluruhnya hanya untuk kepentingan dan kemuliaan Tuhan. Sehingga hidupku ini bukanlah aku lagi melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Terjadi penataan pemikiran secara radikal dimana prioritas hidup bukanlah untuk menyenangkan diri sendiri namun hanya untuk menyenangkan Tuhan saja. dan mulai untuk selalu taat kepada setiap kehendak Nya.<sup>33</sup> Adapun hal ini akan berdampak kepada tujuan ibadah yang dilakukan oleh jemaat, dimana ibadah bukan merupakan lagi hanya kegiatan rutinitas dan kewajiban sebagai orang percaya namun ibadah yang dilakukan atau diikuti merupakan sarana untuk menyenangkan Allah dengan mempersembahkan tubuh dan kehidupan yang kudus sebagai persembahan yang hidup dan yang berkenan. Saat ibadah dilakukan dengan benar akan membawa kehidupan rohani semakin baik sehingga akan membawa kepada hasil yaitu berbuah. Arti berbuah ialah melalui kehidupan yang dijalani akan membawa dampak dan memancarkan akan kasih Kristus kepada sesama manusia, dan dapat memberitakan Injil melalui setiap apa yang dikerjakan

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah suatu kegiatan bagi orang percaya untuk dapat memuji dan menyembah kepada Tuhan yang hidup. Dan ibadah yang harus dilakukan adalah dengan berkumpul bersama dengan para orang percaya lain nya untuk bisa bersama sama untuk menyembah, memuji dan mendengar Firman Tuhan. Untuk itulah ibadah sebaiknya dilakukan pada hari minggu mengingat Tuhan memberikan waktu untuk beristirahat pada hari ke tujuh. Dengan mempersembahkan tubuh yang menjadi suatu hal yang mutlak sebagai ibadah yang sejati bagi orang percaya, sehingga lewat tubuh atau sikap hidup nama Yesus dipermuliakan, baik itu lewat akal, mata, pendengaran, mulut, kaki tangan itu semua mencerminkan akan kasih Yesus sehingga lewat sikap tubuh boleh dapat menyenangkan hati dan memuliakan nama Tuhan. Dengan melakukan ibadah yang benar akan menjadikan serupa dengan Allah yang artinya bahwa orang percaya untuk memiliki pikiran Kristus (sikap yang dimiliki Kristus), yaitu pikiran yang rendah hati (sikap kerendahan hati). Sehingga sikap yang kita lakukan dalam setiap kehidupan kita merupakan suatu hasil dari pengertian yang benar akan sikap Yesus. Untuk itu seharusnya ibadah dapat dilakukan dengan sukarela, tidak dengan paksaan. ibadah harus dilakukan dengan sukarela, karena mengerti akan kehendak Allah. Semua ibadah memang seharusnya tidak dilakukan dengan rasa terpaksa, Ibadah dilakukan dengan

---

<sup>33</sup> AGUNG GUNAWAN, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (February 7, 2020), <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/52>.

pengabdian diri, tidak dengan motivasi mencari keuntungan pribadi. Ibadah bukan sebagai kegiatan agamawi ataupun suatu rutinitas dan kewajiban bagi orang percaya. Sehingga ibadah merupakan suatu persembahan hidup untuk menyenangkan dan memuliakan Tuhan, bukan lagi sarana untuk mendapatkan berkat, kesembuhan, pemulihan, ataupun mujizat. Melalui pemahaman yang benar akan ibadah akan membawa dampak terhadap pertumbuhan rohani, Adapun dampak yang terjadi yaitu akan membawa pengenalan yang lebih mendalam kepada Tuhan sehingga dapat membedakan akan pengajaran yang di kehendaki Tuhan dan yang tidak dikehendaki Tuhan. Pertumbuhan rohani juga akan menghasilkan buah karena di saat rohani bertumbuh akan membuat tujuan hidup semua hanya untuk kemuliaan nama Tuhan dengan cara mengabarkan Injil melalui setiap aspek kehidupan. Ibadah merupakan sarana untuk menyenangkan dan memuliakan nama Tuhan, dan setiap jemaat datang beribadah dengan suatu pemahaman bahwa ibadah yang benar adalah mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Cronbach. *The Interpreter's Dictionary of the Bible*. Edited by G.A. Buttrick. Nashville: Abingdon Press, 1982.
- Aune, David E. *Revelation 17-22*. Michigan: Zondervan, 1998.
- Balz, Gerhard Schneider dan Horst Robert. "Exegetical Dictionary of the New Testament." . Bible Work 10 [CD-ROOM], n.d.
- Boice, James Mongotmey. "Cara Menjadi Persembahan Yang Hidup." *Teologia Reformed*. Last modified 2022.  
<https://teologiareformed.blogspot.com/2019/07/cara-menjadi-persembahan-yang-hidup.html>.
- Dwi Indarti Hutami Dewi. *Gramatika Bahasa Yunani Koine*. Surabaya: STTE, 2020.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (February 7, 2020). <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/52>.
- Handley C. G. Moule. *The Epistle of St. Paul to the Romans*. London: Hodder and Stoughton, 1896.
- Henny, Lucyana. "KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 73–88.  
<https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/32>.
- Henry, Joseph and. *Pupilt Commentary*. Usa: Delmavara, 2013.
- Marshall, D R W Wood; I Howard. *New Bible Dictionary*. Leicester: InterVarsity Press, 1996.
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. *Apping New Possibility in Accounting Research, in Qualitative Research in Accounting*. Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 2010.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 159–182. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/49>.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Analisis Tentang Pemahaman Ibadah Menurut Mazmur 50 Pada Mahasiswa Stakn Kupang." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 18, 2019): 222–238.

- <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/DOI>.
- Setiawan, Jimmy. "Ibadah Trinitarian: Definisi, Implikasi, Dan Aplikasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 1, 2013): 165–198. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/285>.
- Siringo-ringo, Elfrida. "Pemahaman Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja GPPS Maranata Diski: Studi Eskesegetis." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 1 (August 8, 2019): 27–51. <https://journal.sttasm.ac.id/index.php/provedensi/article/view/51>.
- Sunarto, Sunarto. "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (June 25, 2021): 181–203. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/39>.
- Takaliuang, Jammes Juneidy. "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (April 29, 2012): 61–84. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/26>.
- Umboh, Sonny Herens, and Areyne Christi. "Relasi Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1 Terhadap Pertumbuhan Rohani Orang Kristen Di Era Globalisasi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 16, 2022): 339–357. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/145>.
- Wolfgang. *A Greek-English Referance Manual to The Vocabulary of the Greek New Testament*. (Disserta: Verlag, n.d).